

**AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS  
MAUDY KOESNAEDI**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh  
**Anita Dwi Susanti**  
**NIM. 1410746014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

# **AKTING TEATER DAN FILM PADA STUDI KASUS MAUDY KOESNAEDI**

Oleh:  
Anita Dwi Susanti

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akting dengan menggunakan studi kasus yaitu Maudy Koesnaedi. Maudy Koesnaedi dikenal sebagai selebritis yang berkecimpung di dunia industri film, untuk mengkonsistensikan diri dengan kualitas akting ia juga terjun ke dunia teater. Maudy Koesnaedi sebagai studi kasus, diteliti akting teater dan akting filmnya. Dalam teater sebagai acuan ialah pementasan *Ronggeng Kulawu* dan acuan di dalam film ialah *Si Doel The Movie*. Penelitian ini menggunakan teori Stanislavsky dalam buku membangun tokoh yaitu tipe dan tokoh, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif serta mengekang dan mengendalikan, ditambahkan dengan teori budaya populer membahas untuk film. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Disertai dengan teknik pengumpulan data seperti studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil observasi terhadap studi kasus Maudy Koesnaedi pada aktingnya di *Ronggeng Kulawu* yang memenuhi komponen Stanislavsky ialah tipe dan tokoh, aksentuasi sebagai kata ekspresif, mengekang dan mengendalikan. Perihal yang kurang memenuhi komponen Stanislavsky ialah menjadikan tubuh ekspresif. Sedangkan, di dalam film *Si Doel The Movie* faktor yang memenuhi standar komponen Stanislavsky ialah tipe dan tokoh, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif, serta mengekang dan mengendalikan.

Kata kunci: Akting teater, akting film, Maudy Koesnaedi, Stanislavsky.

# **THEATER AND FILM ACTING IN THE CASE STUDY OF MAUDY KOESNAEDI**

By:  
Anita Dwi Susanti

## **ABSTRACT**

This research aims to analyze acting by using a case study, Maudy Koesnaedi. Maudy Koesnaedi is known as a celebrity who is involved in the world of the film industry, to concentrate herself on the quality of acting she also went into the world of theater. Maudy Koesnaedi as a case study, studied theater acting and film acting. In theater as a reference is the performance of Ronggeng Kulawu and the reference in the film is Si Doel The Movie. This study uses Stanislavsky's theory in a book to build characters, namely types and figures, making expressive bodies, accentuation as expressive and restraining and controlling words, added with popular culture theories discussing films. This research method uses qualitative methods with descriptive research types. Accompanied by data collection techniques such as library studies, observation, interviews and documentation.

The results of the observation on the Maudy Koesnaedi case study on his acting at Ronggeng Kulawu which fulfilled the Stanislavsky component were types and figures, accentuation as expressive, curbing and controlling. Subjects that don't meet the Stanislavsky component are making the body expressive. Whereas, in the movie Si Doel The Movie, the factors that meet the Stanislavsky component standards are types and figures, making the body expressive, accentuating as expressive words, and curbing and controlling.

Keywords: Theater acting, film acting, Maudy Koesnaedi, Stanislavsky.

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Pengertian akting adalah segala kegiatan dalam bentuk dialog, laku, maupun improvisasi yang dilakukan oleh aktor saat sedang berperan. Akting harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Seorang aktor dalam aktingnya, haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya.<sup>1</sup> Aktor dapat mempelajari dan memahami emosi-emosi dan perasaan-perasaan subyektif dan mewujudkannya kepada penonton melalui sarana-sarana fisik dan vokal. Seni peran selalu menggunakan tubuh dan sukma sebagai media. Perasaan sejati manusia adalah bagian yang paling pokok dari akting bagus seorang aktor. Jadikan yang sulit itu menjadi kebiasaan, karena terbiasa akan menjadi mudah, dan yang mudah menjadi indah.<sup>2</sup>

Pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis menjadi pusat dalam diri untuk berakting. Salah satu untuk menuju pelatihan akting seperti itu ialah akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah laku yang sebenarnya. Terdapat beberapa prinsip pelatihan akting untuk aktor, seperti fisik yang fleksibel dan vokal yang terlatih, akting dengan melakukan observasi sehingga aktor mampu meyakinkan penonton ketika membangun perannya saat akting, harus mampu menguasai psikisnya untuk menghadirkan imajinasi karena diperlukan agar aktor mampu membayangkan.

Akting dalam teater bertujuan untuk mengekspresikan, menggambarkan sebuah perilaku atau watak yang khas dari tokoh atau karakter yang akan diperankan di atas panggung. Aktor dalam pertunjukan teater menampilkan bahasa ruang untuk menghidupkan tokoh yang ada pada sebuah pementasan. Sejarah kehadiran pertunjukan teater sejalan dengan sejarah kemunculan akting, sehingga keberadaan akting sama tuanya dengan teater.<sup>3</sup>

Pada akting film, akting aktor direkam, dan kemudian dilakukan pengeditan agar mempermudah bahasa gambar yang ingin dicapai. Pengembangan imaji untuk film ialah format (ukuran) sesuai dengan kebutuhan teknis untuk keperluan gambar pada film.<sup>4</sup> Jika di dalam film, akting adalah salah satu perangkat produksi yang keberadaannya hadir menurut kebutuhan.

Jika dalam film, aktor film seakan-akan berada dalam genggamannya sutradara.

Dari *scene* yang satu ke *scene* lainnya sutradara yang menentukan apa yang

---

<sup>1</sup> Stanislavsky. 1980. *Acting Method*. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 2.

<sup>2</sup> Iswadi Pratama. 2012. *Akting Berdasarkan Sistem Stanislavsky Sebuah Pengantar*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung, hlm. 124.

<sup>3</sup> Yudiaryani. 2011. *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, hlm. 47.

<sup>4</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 3.

dilakukan para aktor untuk takaran gerak (menyangkut ukuran/ *frame*), takaran emosi (menyangkut kontinuitas) lalu para aktor melaksanakan tugasnya sebagai tokoh. Pengambilan *take* dianggap cukup memadai ditentukan oleh sutradara film.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa proses perbedaan media cipta dalam teater dan film. Jika pada teater ialah sekelompok orang-orang yang berkreasi dalam suatu proses kesatuan dan saling keterkaitan atau sekelompok orang berkreasi langsung di depan penonton secara langsung. Dalam film, semua direkam dalam satu *frame*, yang berperan sebagai media ialah hasil rekaman. Segalanya telah disusun atau ditata dengan keterampilan dan kecermatan optimal, karena film adalah karya teknologi.<sup>6</sup> Sebab itu karya teknologi dalam film mempunyai daya tarik bagi yang melihatnya. Film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik.<sup>7</sup> Salah satu kemampuan film terdapat dalam bentuk media massa yang dapat mengemas kesatuan sebagai pesan penting dalam sosial, kultural, artistik, kritik dan permasalahan dunia yang dapat menjadi kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat.

Proses persiapan akting untuk aktor dalam teater dan film hampir sama, mulai dari membaca naskah, menafsirkan atau menganalisis tokoh, menghafal dialog adalah proses pemeranan yang harus dimiliki untuk proses sang aktor. Media pada pertunjukan teater adalah panggung. Oleh sebab itu, aktor harus menyesuaikan dengan media panggung, baik dalam hal akting dan vokal. Proyeksi gerak aktor di panggung juga lebih besar, sehingga bisa terlihat oleh penonton yang duduk hingga kursi paling belakang. Begitu juga dengan vokal, aktor harus bisa memproduksi vokal menggunakan *power*, sehingga bisa didengar penonton yang duduk paling belakang sekalipun. Gerak dan vokal saling menguatkan, sehingga penonton bisa memahami apa yang disampaikan aktor di atas panggung. Jika pada teater harus menyesuaikan dengan media panggung, bagaimana akting pada tubuh dan vokal harus menyesuaikan medianya. Sehingga perihal itu gerakan yang diciptakan harus lebih meruang. Laku pentas yang meruang mengandung arti karya pemeran tersebut telah memenuhi standar kelayakan karya seni, secara teknis memiliki tiga unsur utama yakni membawa kejelasan, memperlihatkan suatu pengembangan dan mengacu pada suatu *unity*.<sup>8</sup>

Atmosfir teater terjadi atas empat unsur; naskah, pemain, tempat pertunjukan dan penonton yang berinteraksi dalam kesatuan waktu tertentu. Atmosfir teater bisa

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>6</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 4.

<sup>7</sup> Denis McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 14.

<sup>8</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 41.

tercipta bila sebuah naskah lakon dipertunjukan dengan tingkat permainan secara maksimal, bertenaga, dan berpengaruh. Aktor harus mampu berada dalam setiap situasi ruang. Laku seperti ini yang berada dalam posisi seimbang pada pemeranan. Seimbang antara keseluruhan irama, tempo, dalam satu kesatuan pemeranan. Maka laku dan kata yang meruang itu artinya lahir dari seni akting dan penguasaan vokal yang mampu berkomunikasi dengan penontonnya. Laku pentas yang meruang guna untuk memenuhi standar kelayakan karya seni pertunjukan, baik secara teknis yang memiliki tiga unsur utamanya yaitu membawa penjelasan, memperlihatkan suatu pengembangan dan mengacu pada suatu kesatuan. Vokal juga harus mendukung gestur yang diciptakan aktor di panggung. Jika gestur sudah meruang, vokal pun harus meruang dengan penonton agar tersampaikan makna untuk pesan yang ingin disampaikan melalui akting yaitu laku dan lisan aktor.

Media pada film adalah kamera. Aktor tidak harus menggunakan gerakan besar untuk meruang atau suara yang *berpower* juga seperti halnya dalam teater, karena media kamera yang membatasi gerak aktor lebih kecil dan detail. Begitupun dengan proyeksi suaranya, suara cukup sangat realis atau tidak dilebih-lebihkan. Kelebihan dominan dari film juga berada pada hal sinematografinya, yaitu ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita.<sup>9</sup>

Pada pelaksanaannya film tentu saja bersifat teknis, karena tanggung jawab perihal takaran gerak dan emosi berada di tangan sutradara.<sup>10</sup> Dapat dilihat dari proyeksi pada ukuran layar *frame* dengan ruang nyata dibentuk oleh teknik-teknik potret pengambilan gambar hingga suara yang terekam sesuai kebutuhan visual pada lensa kamera. Akting untuk film jelas memiliki kebutuhan yang berbeda dengan teater, karena mempunyai perbedaan dalam kebutuhan sehingga akting pada film yang diciptakan aktor juga mempunyai batasan-batasan yang dimiliki aktor. Jika dalam film medianya adalah kamera, berarti akting pada film juga disesuaikan dengan media yang ada pada kamera. Seperti gestur yang harus disesuaikan dengan media tersebut. Gestur adalah kelanjutan secara fisik dari impuls-impuls (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam; kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Media yang terdapat pada film mempengaruhi gestur pada akting seperti berlaku lebih sewajarnya karena jarak yang tertangkap oleh kamera sangat tampak, jadi laku-laku kecil sekalipun akan mempengaruhi pesan yang disampaikan aktor kepada penonton. Hal ini yang mempengaruhi sutradara pada film sangat penting untuk mengetahui keberadaan aktor pada saat di depan kamera.

---

<sup>9</sup> <https://bahrurorsyididuraisy.wordpress.com/research/sinematografi/>

<sup>10</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 8.

Dalam hal ini peneliti menjadikan Maudy Koesnaedi sebagai nara sumber untuk subyek studi kasus. Peneliti memilih Maudy Koesnaedi dalam studi kasus karena beberapa alasan yang akan diuraikan berikut. Maudy dikenal sebagai pemain sinetron, film, dan terjun ke dunia teater. Kekonsistennya dalam dunia peran adalah salah satu alasan peneliti memilih Maudy Koesnaedi menjadi subyek sebagai studi kasus. Selain itu, Maudy memiliki daya tarik saat berperan di panggung hingga layar TV ataupun bioskop. Daya tarik yang dimilikinya, ia begitu responsif saat berperan di atas panggung ataupun film yang memperlihatkan kalau Maudy mempunyai ketertarikan membuat penonton mudah menangkap dan merasakan apa yang ia ciptakan melalui aktingnya secara intensif dan kontinuitasnya di dalam film. Setiap peran yang dimainkannya begitu melekat walaupun kecil peran itu. Beberapa penghargaan juga pernah didapatkannya, beberapa penghargaan itu akan disebutkan di halaman berikutnya.

Maudy Kusnaria Koesnaedi begitu nama panjangnya, memulai mengawali karirnya di atas panggung. Namun, awalnya bukan di bidang seni peran, melainkan di bidang *modelling*. Tidak membutuhkan waktu lama untuk ia tetap terus konsisten di industri selebritis, hingga ia dinobatkan sebagai *None* Jakarta pada tahun 1993. Maudy Koesnaedi juga kemudian berperan dalam beberapa film dan teater, saat ia berperan dapat memikat para penonton yang sangat tertarik dengan gaya bermain dan rasa emosi yang diciptakannya hingga sampai kepada penonton. Melalui cara dialog dan takaran emosi yang pas, sehingga sangat berpengaruh kepada ekspresi dan cara tatap yang diciptakannya. Terlihat pula saat dia beraksi dalam peran yang dibawakannya, dengan gestur dan mimik yang mampu menghipnotis penonton hingga terbawa larut dalam suasana.

Maudy Koesnaedi memiliki beberapa penghargaan yang didapatkannya baik dalam berperan atau penghargaan lainnya. Mulai dari tahun 2000 ia pernah mendapatkan penghargaan *Panasonic Gobel Award* untuk Sinetron Serial Terfavorit (*Si Doel Anak Sekolah*). Pada tahun 2011 Maudy Koesnaedi mendapatkan penghargaan selanjutnya untuk Piala Vidia kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik. Pada tahun 2014 Maudy Koesnaedi mendapatkan penghargaan oleh Indonesian *Movie Actors Awards* untuk kategori Pemeran Wanita Pendukung Terbaik.

Pengalaman Maudy Koesnaedi dalam teater pertama kali, berawal sejak ia menginjakkan kaki di SD, ia masuk ke dalam ekstrakurikuler sekolahnya dan dari situ ia tertarik oleh dunia peran untuk pertama kali. Belajar peran pada ekstrakurikuler di sekolah mulai ia tekuni sejak SD hingga SMA. Pengalaman Maudy Koesnaedi untuk serius menekuni teater lagi, saat ia masuk sebagai pemenang *Abang None* Jakarta 2013 dengan teater *abnon* yang di kelolanya pula. Dimulai pengalaman itu, akhirnya membuat Maudy semakin menekuni dan lebih sering fokus untuk bermain atau masuk dalam produksi teater. Beberapa kemungkinan dalam pementasan dicoba oleh Maudy, mulai dari bermain dalam Pagelaran Ketoprak Tari di TIM, membawakan kembali *Si Doel* ke dalam bentuk pentas teater, hingga berperan sebagai ronggeng yang dieksploitasi oleh penjajah pada jamannya pada pementasan *Ronggeng Kulawu* hingga aktif mengelola dan sesekali bermain teater untuk teater *abnon*.



Gambar 1. Foto poster pementasan Ronggeng Kulawu.  
(Foto oleh Anita Dwi, Bandung, 2018).

Pengalaman Maudy Koesnaedi dalam dunia film, juga sudah cukup lama. Ia memulai karir berperan di depan layar sejak tahun 1994 dalam Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* yang berperan sebagai Zaenab sejak tahun 1994-2006. Kesuksesannya sebagai zaenab dalam *Si Doel Anak Sekolahan* semakin dipercaya oleh sutradara film, untuk mengajaknya berperan dalam beberapa film lainnya.

Pada tahun 2009 Maudy berperan di film *Garuda di Dadaku* sebagai orang tua pemeran utama yaitu bayu. Film ini juga memiliki kelanjutan berikutnya yang tayang di tahun 2011. Film Maudy Koesnaedi berikutnya di tahun 2013 yaitu *Soekarno: Indonesia Merdeka*, mendapatkan kepercayaan berperan sebagai Inggit. Perannya sebagai Inggit memang bukan sosok sentral, tapi aktingnya tetap bisa diperhitungkan. Di film tersebut bisa dilihat bagaimana suasana hati sekaligus suasana perang meraih kemerdekaan dengan melihat ekspresi wajah Maudy Koesnaedi. Maudy memang tidak memiliki banyak film layar lebar, tapi peran-perannya mampu membuat penonton terkesan. Pesona Maudy Koesnaedi dapat dilihat lagi pada film *Negeri Van Oranje* di tahun 2015 yang berperan sebagai ibu kekinian dari pemeran utama.

Film yang selanjutnya ia perankan yaitu berjudul *Pinky Promise* sebagai nyokap dari karakter yang di mainkan Dhea Seto menunjukkan kualitas aktingnya lewat ekspresi dan kekuatan karakternya yang berperan sebagai seorang ibu dari anak tunggal yang mengalami kanker payudara. Film *Keluarga Cemara* sebagai Tante

Pressier yang ia mempunyai karakter judes dengan segala kekayaannya untuk membeli tanah si pemeran utama. Film *Dilan 1991* sebagai Anis yaitu tante dari Milea (Vanesha Prescilla). Maudy ditantang menjadi peran utama di film *Ave Maryam* seorang biarawati yang bertugas mengurus para suster-suster sepuh, menjelang ulang tahun terus ingin memurnikan diri.



Gambar 3. Maudy Koesnaedi dalam film *Si Doel The Movie*.  
(Capture of Youtube Si Doel The Movie, 2018).

Film selanjutnya yang sangat melekat di penonton Indonesia ialah *Si Doel the Movie* pada tahun 2018, yang berperan sebagai Zaenab. Perannya sejak di Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* yang membuat namanya melejit di jagad sinetron dan film Indonesia, sehingga bisa dibilang nama Maudy Koesnaedi dapat terkenang sepanjang masa. Falcon Picture kembali menciptakan nostalgia dengan merilis film *Si Doel the Movie* sehingga bisa dilihat akting Maudy Koesnaedi sebagai Zaenab yang semakin mempesona dan memperlihatkan sosok Zaenab yang semakin menawan.

## **II. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana cara Maudy Koesnaedi mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

## **III. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan cara Maudy Koesnaedi dalam mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

#### **IV. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka digunakan untuk menghindari terjadinya duplikasi ataupun pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Berdasarkan judul penelitian *Aktng Teater dan Film Pada Studi Kasus Maudy Koesnaedi*, maka selama penelitian ini dirancang hingga selesai karya ilmiah ini belum ada yang membahas mengenai objek yang berkaitan dengan Maudy Koesnaedi.

##### **2. Landasan Teori**

Adapun rumusan masalah dan tujuan yang sudah terbentuk, harus didampingi fondasi yang mengeratkannya maka dari itu perlu adanya landasan teori. Seberapa jauh teori, konsep dan metode yang digunakan Maudy Koesnaedi pada pementasan *Ronggeng Kulawu* dan film *Si Doel The Movie*.

Peneliti menggunakan landasan teori Stanislavsky. Konstantin Sergeievich Alexeyev sering disapa Stanislavsky ini lahir di Moscow (1863-1938) adalah salah seorang mahaguru teater dunia. Ia mengupas berbagai topik menyangkut kesiapan intelektual, fisik, spiritual dan emosional seorang aktor secara rinci. Dengan gaya dialog antara guru dan murid. Stanislavsky menunjukkan langkah demi langkah untuk menggerakkan publik pada tawa, air mata, dan emosi-emosi yang tak terlupakan. Stanislavsky ialah pelopor teater realisme di Rusia. Aliran ini selanjutnya berkembang menjadi arus utama dalam dunia akting di Barat. Stanislavsky juga seorang aktor, sutradara teater dan salah seorang pendiri *Moscow Art Theatre*. Metode Stanislavsky inilah yang digunakan untuk proses keseluruhan analisa penafsiran peran. Metode Stanislavsky mengembangkan sebuah pendekatan sistematis terhadap pelatihan para aktor untuk mengembangkan dari dalam dirinya ke luar. Teori Stanislavsky yang khusus digunakan oleh peneliti ialah dari buku Stanislavsky *A Building Character* dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Membangun Karakter*, dengan metode tokoh dan tipe, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi; kata ekspresif, mengekang dan mengendalikan.

Landasan teori yang selanjutnya digunakan oleh peneliti sesuai konteks permasalahan yang dijabarkan, berkhusus pada film dengan menggunakan teori budaya pop. Istilah budaya pop (*cultural popular*) dalam bahasa Spanyol dan Portugis secara harafiah berarti kebudayaan rakyat.

Peneliti memilih teori budaya pop karena dirasa sesuai dengan konteks film yang akan menguraikan tentang budaya massa dan budaya populer yang berkembang dan diterima oleh masyarakat umum karena sifatnya yang sangat mudah diterima oleh masyarakat dari kalangan apapun sehingga hal ini sangat mempengaruhi perbedaan film dengan panggung. Terkhusus akting yang dikerahkan oleh aktor otomatis membuat aktor kurang memiliki ruang untuk bereksplorasi nantinya. Film dengan proses yang cepat, jadi ketika syuting berpengaruh besar pada ketaktisan ruang pencarian untuk aktor lebih banyak mengikuti arahan sutradara. Sutradara film juga harus mengikuti atasannya ialah Produser yang menginginkan film nantinya akan

seperti apa. Sebab itu, metode pada akting film dan panggung pun sehingga dapat mempengaruhi proses dan hasil yang ditemui nantinya berbeda.

## V. Metode Penelitian

Tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, kemudian sebagai temuan dan selanjutnya di carikan solusi agar hasil-hasil yang belum lengkap dapat digali lagi informasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa tulisan, rekaman, ujaran secara lisan, gambar, dan bentuk lainnya yang bisa masuk ke dalam data kualitatif<sup>11</sup>. Teknik pengumpulan data sebagai berikut.

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat diperoleh dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah yang diuraikan. Kemudian, studi pustaka dijadikan referensi ketika menulis ilmiah. Pentingnya laporan penelitian sebagai sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Buku-buku perihal akting dalam teater dan film yang menjadi landasan studi pustaka.

### 2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Dalam hal ini mengobservasi Aktris Maudy Koesnaedi dalam teater *Ronggeng Kulawu* dan ketika Maudy berperan di film *Si Doel The Movie*. Begitu juga mengobservasi sutradara untuk mengetahui proses Maudy Koesnaedi selama di *Ronggeng Kulawu*.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Cara ini yang biasa dilakukan agar menemukan solusi dan jawaban dari suatu masalah. Guna wawancara agar menemukan jawaban bagaimana cara Maudy Koesnaedi mengimplementasikan akting untuk teater dan film.

### 4. Dokumentasi

Hal ini tidak kalah penting, karena menjadi bukti yang paling akurat dan pengingat ketika menulis untuk mencapai penyelesaian sebuah penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambar atau video, serta berbentuk rekaman saat wawancara berlangsung. Hasil pementasan Maudy Koesnaedi dalam teater *Ronggeng Kulawu* dan beberapa dokumentasi saat di wawancara.

---

<sup>11</sup> Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 60.

## **PEMBAHASAN AKTING MAUDY KOESNAEDI DALAM TEATER *RONGGENG KULAWU* DAN FILM *SI DOEL THE MOVIE***

Berdasarkan tinjauan umum yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kemudian dapat dijabarkan pembahasan untuk mengetahui tahap pencapaian Maudy Koesnaedi mengenai akting teater dan film dengan menggunakan teori Stanislavsky. Pembahasannya sebagai media paparan berikut.

### **A. Akting Maudy Koesnaedi Dalam Teater**

Hal yang dijadikan studi kasus akting Maudy Koesnaedi pada teater dalam penelitian ini adalah pementasan *Ronggeng Kulawu*. Penelitian mencari dan menemukan temuan-temuan berdasarkan teori, konsep, dan metode latihan. Berdasarkan pentas dalam naskah *Ronggeng Kulawu* yang diperankan oleh Maudy Koesnaedi sebagai tokoh Maesaroh, dapat dianalisis akting yang diciptakannya dengan panduan teori Stanislavsky. Seberapa jauh teori, konsep dan metode yang digunakan Maudy Koesnaedi pada pementasan *Ronggeng Kulawu*.

Beberapa prinsip pelatihan aktor dengan metode membangun tokoh oleh Stanislavsky, yaitu tokoh dan tipe, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif, serta mengekang dan mengendalikan. Penjabarannya sebagai berikut.

#### **1. Tokoh dan Tipe**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akting Maudy Koesnaedi dalam teater *Ronggeng Kulawu* menurut metode Stanislavsky dalam tokoh dan tipe, secara takaran emosi untuk tipe tokoh Maesaroh sebagai ronggeng dari dusun kulawu cukup sesuai dengan komponen Stanislavsky, karena perihal upaya untuk mendekati tipe yang diciptakan Maudy pada Maesaroh. Hal ini, dianggap cukup sesuai karena di dalam akting Maudy Koesnaedi dapat membuat penonton merasakan sosok Maesaroh benar adanya. Hal tersebut terlihat dari reaksi penonton yang melihat adegan Maudy saat menceritakan dirinya dianiaya, dikucilkan, diseret, hingga dikatakan sebagai pelacur yang kemudian dituding oleh masyarakat bahwa Maesaroh menikmati menjadi seorang pelayan tentara-tentara Jepang. Hal itu ketika diutarakan oleh Mae begitu panggilan sapaan tokoh dalam perannya, bisa menyayat hati disertai dengan cara ia membawakan tangisan terisak dan intonasi susah berucap dalam aktingnya sebagai Maesaroh. Hal itu, membuat penonton turut merasakan perasaan seorang Maesaroh yang dikucilkan oleh orang-orang desanya sendiri.

#### **2. Menjadikan Tubuh Ekspresif**

Melihat hasil di lapangan tentang akting Maudy Koesnaedi mengenai tubuh menjadi ruang ekspresif, kurang sesuai dengan komponen tubuh ekspresif dalam metode Stanislavsky. Hal yang menunjukkan itu ialah pada adegan ketika Maesaroh mulai menggerakkan tangannya ke kiri lalu ke kanan, dengan posisi tubuh yang *mendak* sedikit terbuka, kemudian kepalanya mengikuti irama tangan yang bergerak sehingga tubuh Maudy saat bergerak menunjukkan bahwa ia akan menari layaknya seorang ronggeng. Hal ini, namun belum menunjukkan jika Maudy menciptakan

tubuhnya sebagai ruang ekspresif menjadi tokoh, walaupun dibalik setiap gerakan gemulai yang dilakukan sekalipun, namun tegasnya seorang ronggeng belum terlihat ketika ia menari. Pernyataan ini juga di dukung oleh Dosen Tari ISI Yogyakarta Uti Setyastuti, “Maudy jika menjadi seorang ronggeng kurang *luwes* karena jika ia berperan sebagai ronggeng yang utama dimiliki ronggeng yaitu *kuda-kuda* topangan kakinya harus kuat dulu, *innernya* sebagai ronggeng juga belum terlihat karena *powernya* belum ditunjukkan, apalagi matanya belum bermain sebagai seorang ronggeng karena itu bagian penting dari daya pikat seorang ronggeng. Jika ia sebagai seorang yang hanya menari saja mungkin sudah cukup karena terlihat percaya diri, menguasai *space* dan *audience*, lalu memperlakukan tubuh untuk kepentingan sesuatu, namun ketika dituntut menjadi ronggeng ia menari baru tahap sekedar, belum dapat jiwanya jika ia adalah ronggeng.”<sup>12</sup>

### 3. Aksentuasi sebagai Kata Ekspresif

Hal yang ditemukan di lapangan ialah, Maudy koesnaedi bermain dengan aksen Sunda, sehingga dalam setiap kata yang diucapkan membuat ia dipercaya bahwa sosok Mae seorang Sunda begitu dengan lancar dan yakin saat berbicara pada penonton. Hal yang selanjutnya ditemukan saat peneliti bertanya dan mewawancarai Maudy ialah latihan-latihan teknik vokal seperti apa yang memengaruhi proses penciptaan aksentuasi Mae. Hal-hal yang dilakukan Maudy ialah latihan pernafasan melalui perut dengan beberapa *treatment* untuk mencapai pemanasan pernafasan melalui perut dan sambil bersuara dengan berjalan agar lebih lancar lalu terbiasa, bagaimana proyeksi suara yang diciptakan saat sedang berada di kejauhan atau keadaan terdekat sekalipun, dan latihan untuk penekanan dialog-dialog yang penting juga dilakukan oleh Maudy Koesnaedi untuk menciptakan pencapaian olah vokal. Selain latihan teknik di atas, ia menjelaskan mengapa mudah dalam beraksen Sunda karena ia juga sebenarnya asli Sunda, walaupun tidak dibiasakan oleh orang tuanya sedari kecil, tapi darah Sunda masih melekat dalam dirinya. Selain itu, ia juga banyak memiliki kerabat yang asli Jawa Barat jadi tidak begitu sulit beraksen Sunda, begitu tuturnya dalam wawancara.<sup>13</sup>

### 4. Mengekang dan Mengendalikan

Hal yang disebut mengekang dan mengendalikan, yaitu aktor harus mampu mengendalikan emosi dan mengekang. Hal-hal apa saja yang wajar di keluarkan di atas panggung. Bagaimana menyeimbangkan latihan aktor dalam hal itu, dan hal yang kurang perlu ia lakukan di atas panggung. Tiap aktor harus mengekang gestur-gesturnya begitu rupa sehingga ia selalu menguasainya dan bukan sebaliknya, dikuasai oleh gestur-gestur.<sup>14</sup> Hal yang peneliti temui, Maudy paham apa yang ia lakukan walaupun hal-hal yang sering menganggunya untuk konsisten dalam setiap adegan pemerannya tampaknya membuat ia *terdistract* tetapi ia tetap bisa

---

<sup>12</sup> Wawancara Peneliti dengan dosen Tari ISI Yogyakarta Uti Setyastuti.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Maudy Koesnaedi, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung 4 November 2018.

<sup>14</sup> Stanislavsky. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 87.

mengatasi hal itu. Setiap gerakan-gerakan yang ia lakukan tidak terlihat pergerakan yang berlebih-lebihkan, justru akting yang ia tawarkan sangat natural dan dapat dengan mudah diterima oleh penonton yang menyaksikannya. Pembahasan seperti bab sebelumnya, natural yang dimaksud ialah akting yang terlihat jujur, sehingga jika akting tidak jujur akan terlihat permainan si aktor hanya menggerakkan sosok yang tidak logis dan asing di atas panggung.

Akting Maudy dalam hal mengekang dan mengendalikan terdapat pada adegan, ketika ia mencoba menahan emosinya untuk memotivasi sosok Maesaroh seperti sosok yang lebih sabar dalam mengekang emosi pada adegan ia diteriaki oleh orang-orang sekitarnya saat ia dijadikan gundik oleh Kapten Kazuo Ito.

## **B. Akting Maudy Koesnaedi Dalam Film**

Akting Maudy Koesnaedi dalam film merujuk pada satu studi kasus yaitu *Si Doel The Movie*. Akting Maudy dalam film *Si Doel The Movie* dapat dicermati juga sebelumnya di sinetron *Si Doel* yang ditayangkan melalui televisi. Perihal konteks film yang dikaji akting Maudy Koesnaedi pada *Si Doel The Movie* sangat berkaitan dengan pencarian aktingnya selama di sinetron *Si Doel*. Penjabarannya sebagai berikut.

### **1. Tipe Tokoh**

Hal ini adalah hal dasar yang harus dimiliki oleh aktor dalam berakting. Pencarian tokoh dan tipe untuk aktor film, menentukan aktor memiliki landasan serius dalam hal mencipta suatu peran untuk tokoh yang akan ia peragakan untuk film tersebut. Upaya peran untuk aktor film sangat mempengaruhi bagaimana sikap tubuh saat pengambilan gambar berlangsung. Tentunya pose ini harus tampil sesuai dengan realita sikap tubuh orang pada umumnya, si aktor juga harus mampu memperagakan karakteristik tokoh dibantu arahan sutradara.

Hal tipe dan tokoh dalam akting Maudy sebagai Zaenab di *Si Doel The Movie* berperan sebagai orang Betawi, yang mempunyai karakter polos, selalu bermurah hati kepada orang lain dan jarang memikirkan dirinya sendiri. Salah satu petikan dialog yang menggambarkannya ketika Zaenab mengungkapkan ia rela jika Doel ingin rujuk lagi dengan Sarah, “*kalo mau rujuk juga gapapa kok tun. Saya rela, kan bang Doel emang gabisa lupain Sarah tun, bang Doel itu masih cinta ama Sarah tun.*”<sup>15</sup> Selain dialog yang dituturkannya, terlihat juga perlakuan kerelaan dan kepolosan Zaenab walaupun sebenarnya cemburu. Sifat perhatian Zaenab juga bisa diperhatikan dengan laku Zaenab yang selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membantu Maknyak yang lumpuh. Status Zaenab dan Doel di dalam *Si Doel The Movie* keduanya telah bersuami-isteri, Zaenab sangat menyayangi Doel seperti yang sudah dijelaskan di atas, dan Zaenab juga menyayangi keluarga Doel dengan membantu pekerjaan rumah, serta tidak pamrih selalu membantu Emak yang hanya bisa berbaring di tempat tidur dengan penyakit glukoma yang dideritanya. Dibalik rasa

---

<sup>15</sup> Dialog Zaenab di film *Si Doel The Movie*. Menit 1:06:43.

sayang Zaenab kepada Doel, ia menaruh harapan besar pada Doel untuk selalu menjaga hati padanya.

## **2. Menjadikan Tubuh Ekspresif**

Menjadikan tubuh sebagai salah satu media ekspresi yang menunjang ketika berperan menjadi tokoh ialah salah satu bentuk capaian seorang aktor. Hal ini tidak kalah pentingnya, karena setiap pergerakan kecil akan sangat mempengaruhi hasil aktor saat berperan. Menjadikan tubuh ekspresif dimulai sejak ia pertama kali menciptakan ekspresif tubuh ketika memerankan Zaenab saat di sinetron *Si Doel*. Capaian untuk karakter tubuh dilihat Maudy sejak ia masih berstatus mahasiswa, ia melihat teman kampusnya yang memiliki karakter polos dan dijadikannya untuk pandangan memerankan Zaenab. Pandangan itu ia jadikan referensi, mulai dari cara ia berjalan, cara ia berbicara, cara ia memandang hingga cara berinteraksinya dengan teman lain. Eksplorasi yang dilakukannya dalam capaian itu, pertama ia memperhatikan calon yang masuk kategori untuk perannya. Kemudian ia mengajak berbicara teman yang dijadikannya referensi, bagaimana keluarga temannya hingga lingkup sosial pertemanan agar lebih tau latar belakang terhadap yang dijadikannya referensi. Referensi atas informasi-informasi itu kemudian dipilah untuk kecocokan perannya di sinetron *Si Doel*.

## **3. Aksentuasi sebagai Ekspresi Kata**

Aksentuasi ialah pemberian tekanan suara pada suku kata dalam ekspresi kata yang dilontarkan. Aksentuasi juga berkaitan sebagai ekspresi kata mampu mendefinisikan emosi yang diperankan aktor. Ekspresi kata membukakan kunci demi kunci melalui aktor dengan pesan apa yang dibawanya. Ekspresi kata membentuk bagaimana perspektif akan terbentuk sebagaimana mestinya. Dalam hal ini juga tidak kalah pentingnya sudut pandang pemikiran yang disampaikan secara logis, perspektif dalam penyampaian perasaan yang digunakan untuk menambahkan warna dan ilustrasi yang jelas dan hidup pada suatu cerita melalui aksentuasi.

Aksentuasi memberikan pancingan tuntuk tokoh memotivasi tokoh lain dari setiap dialog yang dikeluarkan. Zaenab di *Si Doel The Movie* untuk tutur dan kekhasan ia berbicara masih seperti aksentuasi polosnya di sinetron *Si Doel* yang terdahulu, minim kata sehingga pergulatan emosi jelas tampak melalui ekspresi dialog. Aksentuasi ekspresi Zaenab menunjukkan di film ketika ia berbicara dengan halus, tidak menggunakan nada tinggi seperti pemain lainnya yang walaupun tidak sedang marah tetapi kesannya seperti marah karena aksentuasi yang pemain lain gunakan, berbicara dengan nada tinggi di dalam *Si Doel The Movie*.

## **4. Mengekang dan Mengendalikan**

Hal yang diperhitungkan ketika beracting ialah emosi, gestur dan suara. Ketiga hal tersebut sangat punya peran penting perihal mengekang dan mengendalikan permainan aktor di panggung atau di depan lensa kamera. Sama halnya seperti di panggung, aktor film harus menguasai baik itu emosi, gestur dan suara untuk mencapai ketajaman bentuk dan emosi yang diciptakan agar sampai ke penonton. Film *Si Doel The Movie* sangat mempengaruhi Maudy perihal mengekang dan mengendalikan, terutama dengan latar belakangnya sebagai seorang selebriti.

Beberapa hal yang diperhatikan Maudy dalam hal itu ialah tidak boleh terdistract dengan orang lain terlebih dahulu, ia harus memfokuskan dirinya untuk mengembalikan kebugaran pribadi dahulu untuk selanjutnya memainkan peran. Upaya itu dengan beberapa cara yaitu pulang ke rumah dan liburan bersama suami dan anaknya. Biasanya jika ia melakukan proses syuting yang lumayan panjang untuk capaian peran sebelumnya, ia harus menyegarkan pikiran sejenak dan diiringi olahraga dan tidur yang cukup. Setelah beberapa waktu untuk jeda, barulah ia rasa siap untuk memulai proses berikutnya.

*Si Doel The Movie* dalam perihal mengekang dan mengendalikan untuk gestur diperlihatkan jelas oleh Zaenab melalui pengekangan gestur yang diam di depan Atun, walaupun rasa dan pikirannya tidak sealur tetapi ia berusaha mengendalikan agar tidak terlihat pergulatan emosi cemburunya terhadap Sarah. Zaenab juga mengendalikan emosi di awal ketika Doel mau pergi ke Belanda untuk tetap memperlihatkan jika emosinya baik untuk memberangkatkan Doel ke Belanda.

### KESIMPULAN

Dalam studi kasus kali ini, dengan objek studi kasus Maudy koesnaedi, ialah pemain film sekaligus pemain teater, sebagai salah satu tolak ukur untuk khalayak bisa menerapkan pola pikir bagaimana akting pada film dan teater. Dalam hal ini, selain faktor-faktor pencarian sebelum memulai pementasan dan syuting berlangsung perlu adanya proses untuk capaian terutama dalam keaktoran. Setelah itu, perlu adanya komunikasi yang terjalin antara pemain dan sutradara dengan pendukung yang berkaitan lainnya. Kesepakatan bersama terhadap media panggung atau layar dapat tercipta kerjasama yang bisa menghasilkan keutuhan suatu pementasan atau film sesuai dengan yang diharapkan. Kesimpulan sebagai berikut.

Studi kasus Maudy Koesnaedi dalam pementasan teater ialah *Ronggeng Kulawu*. Tokoh dan tipe dalam realita sikap tubuh tokoh Maesaroh kurang terlihat dan tervisualisasikan dengan signifikan antara penciptaan aktor oleh tokoh. Karakteristik tokoh Mae sendiri memiliki karakter pemberani, hal ini terlihat ketika ia melontarkan banyak dialog untuk melawan walaupun beberapa cara yang dilakukannya tidak berhasil. Sikap tubuh melalui cara berdiri yang sedikit membungkuk dan setiap menceritakan kisah hidupnya kepada penonton, beberapa kali menundukkan kepalanya, walau sesekali mendongak saat kalimat memberontak dilontarkannya. Mengenai tubuh menjadi ruang ekspresif menunjukkan Mae yang menggerakkan badan layaknya ronggeng belum terlihat *luwes* seperti pernyataan yang didukung oleh Dosen Tari ISI Yogyakarta Utu Setyastuti. Dalam mengekang dan mengendalikan hal yang ditemui Maudy paham apa yang ia lakukan, setiap gerakan-gerakan yang ia lakukan tidak terlihat melebihi-lebihkan justru akting yang ia tawarkan sangat natural dan dapat dengan mudah diterima oleh penonton yang menyaksikan ketika pementasan berlangsung terlihat dari apresi yang diberikan. Akting Maudy dalam hal mengekang dan mengendalikan terdapat pada adegan ketika ia mampu mengendalikan emosinya kepada Kapten Kazuo, tetapi didalam hati Mae ia

sangat ingin membalas dendam kepada orang-orang Jepang yang sudah membuatnya menjadi lebih buas.

Aksentuasi yang ditemukan ialah Sunda. Hal-hal yang dilakukan Maudy ialah latihan pernafasan melalui perut dengan beberapa *treatment*, dengan bersuara sambil berjalan agar lebih lancar lalu terbiasa, bagaimana proyeksi suara yang diciptakan saat sedang di kejauhan atau keadaan terdekat, kemudian penekanan dialog-dialog yang penting menurut Maudy dilakukan untuk menciptakan pencapaian olah vokal.

Aktting Maudy dalam film *Si Doel The Movie* dapat dicermati juga sebelumnya di sinetron *Si Doel* yang ditayangkan melalui televisi. Perihal konteks film yang dikaji aktting Maudy Koesnaedi pada *Si Doel The Movie* sangat berkaitan dengan pencarian akttingnya selama di sinetron *Si Doel*. Pembahasan mengenai prinsip pelatihan aktor yang sama halnya dengan pembahasan aktting Maudy di teater dengan panduan buku membangun tokoh oleh Stanislavsky yaitu tipe tokoh, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai ekspresi kata, mengekang dan mengendalikan.

Hal tipe dan tokoh dalam aktting Maudy sebagai Zaenab di *Si Doel The Movie* berperan sebagai orang Betawi, yang mempunyai karakter polos, selalu bermurah hati kepada orang lain dan jarang memikirkan dirinya sendiri. Implementasi di dalam dialog *Si Doel The Movie* yang menunjukkan jika Zaenab seorang yang patuh dan selalu menemani Emaknya Doel yaitu dengan pernyataan Emak sebelum Doel pergi ke Belanda “*Lu jangan cariin Sarah lagi Doel, Zaenab udah baik banget. Lu kan tau sendiri Emak udah gakbisa ape-ape lagi.*”. Ekspresi dan dialog dari lawan main semakin menunjukkan jika Zaenab memiliki tipe yang memendam atau menyimpan dahulu hal yang telah ia dengar, sehingga ekspresi dan emosi yang dibangunnya di awal menunjukkan sifat sabar dalam dirinya walaupun sebenarnya ia memikirkan.

Capaian untuk karakter tubuh dilihat Maudy sejak ia masih berstatus mahasiswa, ia melihat teman kampusnya yang memiliki karakter polos dan dijadikannya untuk pandangan memerankan Zaenab. Pandangan itu ia jadikan referensi, mulai dari cara ia berjalan, cara ia berbicara, cara ia memandang hingga cara berinteraksinya dengan teman lain.

Tokoh Zaenab yang diperankan Maudy berasal dari Betawi asli sehingga upaya dialek sangat dikejar oleh Maudy ketika pertama kali berperan menjadi Zaenab. Upaya awal yang dilakukan Maudy untuk dialek Betawi ialah banyak mendengar dan berbicara dengan orang Betawi. Zaenab di *Si Doel The Movie* untuk tutur dan kekhasan ia berbicara masih seperti karakter polosnya di sinetron *Si Doel* yang terdahulu, minim kata sehingga pergulatan emosi jelas tampak lewat ekspresinya.

Hal yang diperhitungkan ketika beraktting ialah emosi, gestur dan suara. Ketiga hal tersebut sangat punya peran penting perihal mengekang dan mengendalikan permainan aktor di panggung atau di depan lensa kamera. Film *Si Doel The Movie* sangat mempengaruhi Maudy perihal mengekang dan mengendalikan, terutama dengan latar belakangnya sebagai seorang selebriti. Hal itu menimbulkan budaya gaya lebih dipentingkan. Perihal ini, akhirnya timbul

kepentingan mendominasi yang turut terlaksana pada media massa, dalam hal ini ialah film.

Pengaruh film biasanya mengikuti keinginan pasar sehingga produser yang memegang kendali untuk menentukan pihak mana saja yang akan ia kerahkan nantinya untuk proses pada film. Perihal ini juga memengaruhi perkembangan proses pada seorang aktor film, sehingga aktor tampak lebih instan dalam capaian aktingnya. Perihal ini juga dapat memberikan informasi untuk aktor yang siap memasuki dunia peran khususnya film, aktor harus memahami bahwa ia akan dipengaruhi oleh sudut pandang yang harus lebih siap ditempa, karena alasan siap atau tidaknya mengikuti keinginan mayoritas pada pasar.

## KEPUSTAKAAN

- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film, dan Opera*. Terjemahan Max Arifin. *Shifting Point*. Yogyakarta.: MSPI dan Arti.
- Comey, Jeremiah. 2002. *The Art of Film Acting: A Guide for Actors and Directors*. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Featherstone, Mike. 2001. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Harrop, John. 1990. *Acting with Style*. New Jersey: Prentice Hall.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratama, Iswadi. 2012. *Aktng Berdasarkan Sistem Stanislavsky Sebuah Pengantar*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Sahid, Sri Harjanto. *Menyiapkan Diri Sebagai Aktor di Atas Panggung*. Swadesi, Jakarta.
- Saptaria, Rikrik el. 2006. *Panduan Praktis Aktng Untuk Film & Teater*. Bandung. Rekayasa Sains Bandung.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky, Konstantin. 1980. *Acting Method*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 2006. *My Life in Art* diterjemahkan Max Arifin. Malang: Katalog Dalam Terbitan.

\_\_\_\_\_. 2007. *An Actor's Prepares, atau Persiapan seorang aktor*, terj. Asrul Sani. Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.

\_\_\_\_\_. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia

Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture*, terj. Abdul Muchid. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yakim, Moni. 1990. *Creating a Character: a physical approach to acting*. New York: Watson-Guption Publications.

\_\_\_\_\_. 2011. *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

### **Sumber Internet**

<https://bahurrorsyididuraisy.wordpress.com/research/sinematografi/>  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maudy\\_Koesnaedi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maudy_Koesnaedi)